

The Correlation between Academic Potential Test Value and MCQ Test Value as a Prediction to Achieve Bachelor Degree of Medicine New Students in Faculty of Medicine and Health Sciences

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hubungan Nilai Tes Potensi Akademik Dengan Nilai MCQ sebagai Prediksi Outcome Peserta Didik Baru Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Satriawan Wedniyanto Putra¹, Sri Sundari²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Bagian Pendidikan Kedokteran Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

In most tertiary institutions as well as public and private institutions in Indonesia, at the moment of the admission process there is one of the conditions in the form of students being required to take one of the test stages in the form of taking a test called the academic potential test. This academic potential test illustrates the ability of prospective students to think critically and can predict the success of students later during lectures. This study aims to find out how the relationship between academic potential test scores and MCQ scores is as a predictor of the outcomes of new students in the Bachelor Degree of Medicine Program Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. This study was an observational study with a cross sectional study design. This research was conducted in the Bachelor of Medicine study program at the Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Data collection was carried out in January 2019 with a sample of 98 students by taking the results of the academic potential test results and the results of the MCQ block one to four. Correlation test was performed on 4 sub-tests namely verbal, numerical, spatial, and total TPA with MCQ values. Correlation test between verbal sub-test with MCQ value shows a significance value of 0.998 ($p > 0.05$) which means that there is no correlation between these two variables. Correlation test between numeric sub-tests with MCQ values shows a significance value of 0.006 ($p < 0.05$) with a positive value on the Pearson correlation, which means the relationship on these two variables is a positive correlation, which means the higher the numerical value of the landfill, the higher the MCQ value obtained. Correlation test between spatial sub-test with MCQ value shows a significance value of 0.046 ($p < 0.05$) with a negative value on the Pearson correlation which means the relationship between these two variables is a negative correlation which means the lower the spatial value of the landfill, the higher the MCQ value obtained. Correlation test between the total value of the TPA with the MCQ value shows a significance value of 0.538 ($p > 0.05$) which means that there is no correlation between these two variables. There is no correlation between verbal sub-test value and MCQ value, there is a positive correlation between numeric sub-test value and MCQ value, there is a negative correlation between spatial sub-test value and MCQ value and there is no correlation between total TPA value and MCQ value.

Keywords: *Academic Potential Test, Verbal, Numeric, Spatial, MCQ*

Intisari

Di kebanyakan perguruan tinggi maupun negeri dan swasta di Indonesia saat ini pada proses penerimaan mahasiswa baru terdapat salah satu syarat berupa mahasiswa diharuskan mengikuti salah satu tahap ujian berupa mengikuti suatu tes yang dinamakan tes potensi akademik. Tes potensi akademik ini menggambarkan kemampuan calon mahasiswa dalam berpikir kritis dan dapat memprediksi keberhasilan mahasiswa nantinya pada saat perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara nilai tes potensi akademik dengan nilai MCQ sebagai prediksi outcome peserta didik baru program studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di program studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2019 dengan sampel sebanyak 98 mahasiswa dengan mengambil nilai hasil tes potensi akademik dan nilai hasil MCQ blok 1 hingga 4. Data yang sudah terkumpul diuji korelasi menggunakan uji *spearman*. Uji korelasi dilakukan pada 4 uji subtes yaitu verbal, numerik, spasial, dan total TPA dengan nilai MCQ. Uji korelasi antara subtes verbal dengan nilai MCQ menunjukkan nilai signifikansi 0.998 ($p > 0.05$) yang berarti hubungan pada kedua variabel ini tidak terdapat korelasi. Uji korelasi antara subtes numeric dengan nilai MCQ menunjukkan nilai signifikansi 0.006 ($p < 0.05$) dengan nilai positif pada *pearson correlation* yang berarti hubungan pada kedua variabel ini terdapat korelasi positif yang artinya semakin tinggi nilai numerik pada TPA maka semakin tinggi pula nilai MCQ yang didapat. Uji korelasi antara subtes spasial dengan nilai MCQ menunjukkan nilai signifikansi 0.046 ($p < 0.05$) dengan nilai negatif pada *pearson correlation* yang berarti hubungan pada kedua variabel ini terdapat korelasi negatif yang artinya semakin rendah nilai spasial pada TPA maka semakin tinggi nilai MCQ yang didapat. Uji korelasi antara nilai total TPA dengan nilai MCQ menunjukkan nilai signifikansi 0.538 ($p > 0.05$) yang berarti hubungan pada kedua variabel ini tidak terdapat korelasi. Tidak terdapat hubungan antara nilai subtes verbal dengan nilai MCQ, terdapat hubungan positif antara nilai subtes numeric dengan nilai MCQ, terdapat hubungan negatif antara nilai subtes spasial dengan nilai MCQ dan tidak terdapat hubungan antara nilai total TPA dengan nilai MCQ.

Kata Kunci: Tes Potensi Akademik, Verbal, Numerik, Spasial, MCQ

Pendahuluan

Belajar merupakan sebuah proses kegiatan dan aspek penting yang mendasari di berbagai institusi penyelenggara dan jenjang pendidikan. Ini berarti keberhasilan dan kegagalan untuk mencapai sebuah tujuan dimana proses belajar memegang peranan penting yang dialami oleh peserta didik. Pengertian belajar dalam perspektif ini adalah semua proses yang terlibat meliputi psikomotor, afektif, dan kognitif¹.

Evaluasi sendiri mempunyai pengertian sebagai suatu alat penting dan tahap yang harus ditempuh oleh tenaga pendidik maupun siswa untuk mengetahui tingkat keefektifan dan pemahaman dalam belajar. Hasil evaluasi tersebut diperoleh dapat dijadikan timbal balik antara guru dan siswa untuk memperbaiki suatu program kegiatan pembelajaran. Di sekolah ataupun perguruan tinggi, tenaga pendidik sudah terbiasa untuk mengadakan suatu ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir

semester, ujian blok, tes lisan, dan tes tertulis².

³Tes merupakan suatu alat yang berguna untuk mengumpulkan data yang sebelumnya telah dirancang. Kekhasan pada suatu tes dapat dilihat dari rancangan butir soal yang digunakan. Pengertian ini lebih mengarah tes sebagai alat pengumpul data. Pengumpulan data tidak hanya dibutuhkan pada saat penelitian saja melainkan juga pada saat suatu evaluasi dilaksanakan. Tes dapat berupa soal pertanyaan sehingga rumusan dan jenis pernyataan dengan pola jawaban harus sesuai kriteria yang diinginkan. Waktu yang disediakan untuk menjawab pertanyaan tes dan kriteria penyelenggaraan tes tersebut harus diatur khusus pula. Dengan demikian, kata tes didefinisikan sebagai sebuah alat yang berisi alur tugas yang wajib dikerjakan atau pertanyaan yang harus dijawab oleh mahasiswa atau peserta didik untuk mengukur sebuah aspek tertentu. Pada hasil tes prestasi belajar, kriteria yang dinilai

hendaknya adalah tingkat kemampuan atau *ability* mahasiswa atau peserta didik untuk menguasai suatu pelajaran tertentu yang sebelumnya sudah disampaikan.

Tes psikologi dibagi menjadi 2 jenis menurut tujuannya. Pertama adalah tes yang mengukur suatu kemampuan kognitif seseorang sehingga disebut performansi maksimal, dan yang kedua adalah tes yang tidak mengukur suatu kemampuan tersebut sehingga disebut juga performansi tipikal⁴.

Nilai tes MCQ merupakan salah satu prestasi akademik, dimana prestasi akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor (1) Faktor Internal, dimana faktor yang berasal dari diri sendiri, yaitu (a) faktor psikologis, contohnya kepintaran, kecerdasan, motivasi dan (b) faktor fisik, contohnya kondisi badan fisik dan semua indera. (2) Faktor Eksternal, (a) faktor fisik, contohnya situasi lingkungan untuk belajar dan segala fasilitas penunjang belajar dan (b) faktor sosial, contohnya dukungan keluarga dan teman⁵. ⁶Faktor

selain kecerdasan kognisi yang bisa mempengaruhi perolehan seseorang dalam bekerja atau belajar, ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kecerdasan spiritual atau agama dan kecerdasan emosional. Di lain pihak, kemampuan akademik seperti perolehan nilai di rapor dan prakiraan mencapai pendidikan tinggi tidak dapat diperkirakan seberapa baik tingkat kinerja seseorang setelah bekerja. Beberapa perangkat kemampuan seseorang seperti inisiatif, disiplin, dan empati dapat membedakan orang-orang sukses dan orang-orang yang prestasinya biasa-biasa saja⁷.

Nilai TPA dalam penelitian ini menggunakan nilai TPA peserta didik baru program studi Kedokteran FKIK UMY pada saat dinyatakan diterima sebagai calon mahasiswa. Sedangkan, nilai MCQ didapatkan dari evaluasi selama satu semester awal angkatan 2018 dimana terdapat 4 blok pada semester pertama. Nilai MCQ sebagai indikator yang hubungannya sangat erat dengan tes potensi akademik

karena berhubungan dengan kecerdasan dan kepintaran seseorang. Nilai MCQ menyumbang perolehan nilai blok terbesar yaitu 60% dari total nilai akhir suatu blok. Dimana nantinya dua faktor ini dikaitkan dengan outcome peserta didik baru program studi Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada masa mendatang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara nilai TPA dengan nilai MCQ pada peserta didik baru program studi Kedokteran FKIK UMY sehingga kedepannya didapatkan peserta didik unggul yang dapat meningkatkan outcome peserta didik baru kedepannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat aktivitas fisik terhadap Indeks Masa Tubuh (IMT) pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Bahan dan Cara

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian

cross-sectional. Sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan sampel dari 98 mahasiswa program studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Nilai tes potensi akademik diambil dari ketua program studi pendidikan dokter FKIK UMY sedangkan nilai MCQ blok satu sampai empat diambil dari bagian akademik program studi pendidikan dokter FKIK UMY.

Lokasi untuk penelitian dalam penelitian ini berada di lingkungan program studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data kuantitatif. Nilai tes potensi akademik yang digunakan yaitu pada subtes verbal, numeric, spasial dan total MCQ.

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan pengajuan kelaikan etik dan

pengajuan izin penelitian, membuat surat pernyataan kepada ketua program studi dan bagian administrasi akademik pendidikan dokter FKIK UMY bertujuan agar menjamin kerahasiaan responden yang akan diteliti, data mentah yang telah didapat kemudian dilakukan penyortiran data sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Kemudian dilakukan uji normalitas data dan uji korelasi *pearson* karena jumlah data >50 .

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian di prodi pendidikan dokter FKIK UMY yang dilakukan pada bulan Januari 2019 tentang hubungan nilai tes potensi akademik dengan nilai MCQ pada mahasiswa baru prodi pendidikan dokter FKIK UMY didapatkan 98 mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dari total 150 mahasiswa baru angkatan 2018 prodi pendidikan dokter FKIK UMY.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil statistic deskriptif pada tiap variabel. Pada

sub-variabel verbal nilai minimum 13, nilai maksimum 24, dan rerata 18.81. Pada sub-variabel numeric nilai minimum 8, nilai maksimum 29, dan rerata 19.71. Pada sub-variabel spasial nilai minimum 22, nilai maksimum 36, dan rerata 29.29. Pada variabel MCQ nilai minimum 35.67, nilai maksimum 75.17, dan rerata 53.785.

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel terdistribusi dengan normal sehingga dapat dilanjutkan ke uji korelasi *spearman*.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara nilai sub-tes verbal dengan nilai MCQ, terdapat korelasi positif antara nilai sub-tes numeric dengan nilai MCQ, terdapat korelasi negative antara nilai sub-tes spasial dengan nilai MCQ, dan tidak terdapat korelasi antara nilai total TPA dengan nilai MCQ.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
Verbal	13	24	18.81	2.380
Numerik	8	29	19.71	3.772
Spasial	22	36	29.29	3.284
Total TPA	56	79	67.69	6.039
MCQ	35.67	75.17	53.78	8.373

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Keterangan
Nilai Verbal	0.115	Normal
Nilai Numerik	0.126	Normal
Nilai Spasial	0.328	Normal
Nilai Total TPA	0.413	Normal
Nilai MCQ	0.963	Normal

Tabel 3. Tabel Uji Korelasi Verbal, Numerik, Spasial, dan total TPA dengan nilai MCQ

Hubungan antar Variabel	R	Sig
Verbal MCQ	0.000	0.998
Numerik MCQ	0.276	0.006
Spasial MCQ	-0.202	0.046
Total TPA MCQ	0.063	0.538

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh dari hasil penelitian diatas diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan antara skor total TPA dengan nilai MCQ dengan rincian pada subtes TPA verbal dengan nilai MCQ tidak terdapat hubungan, subtes TPA numeric dengan nilai MCQ terdapat hubungan positif, dan subtes TPA spasial dengan nilai MCQ terdapat hubungan negatif.

Pada penelitian ini dilakukan uji korelasi terdapat empat sub-variabel bebas berbeda dengan hasil yang didapat masing-masing korelasi antar variabel yang berbeda. Maka akan dibahas satu demi satu pada sub-bab pembahasan ini.

Tes potensi akademik atau *Graduate Record Examination* (GRE) merupakan sebuah tes yang digunakan untuk keperluan pengukuran keberhasilan mahasiswa dalam menjalani suatu mata kuliah yang dipelajari pada perkuliahan. Kelompok materi yang

diujikan pada tes potensi akademik terdiri atas 3 topik yaitu verbal, numerik, dan spasial. Pada bagian tes verbal terdapat beberapa kategori sub-tes seperti tes antonim, sinonim, analogi verbal pengelompokan kata, dan *missing word test*, sedangkan pada bagian tes numeric terdapat beberapa kategori sub-tes seperti seri angka, seri huruf, logika angka, dan angka dalam cerita, serta pada bagian tes spasial terdapat beberapa kategori sub-tes seperti analogi, penalaran logis, logika formal gambar, dan analitik⁸. Bila mahasiswa dapat mengerjakan tes potensi akademik dengan baik dalam artian skor yang didapat baik maka keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah yang akan dijalankan akan bagus juga⁹. Tes potensi akademik juga bermanfaat sebagai gambaran mahasiswa untuk meraih keberhasilan atau memahami suatu mata kuliah yang dapat menganalisa dan menyelesaikan sebuah permasalahan serta

sebagai alat prediksi keberhasilan mahasiswa saat kuliah¹⁰.

Kemampuan verbal merupakan kemampuan yang mengukur seseorang dalam mengerjakan suatu persoalan kata, memahami, dan mengetahui makna kata kemudian memahami hubungan penggunaan dan fungsi kata tersebut dengan kata lain yang mencerminkan seseorang dalam menyusun kata maupun kalimat dan berbahasa dengan baik pada kesehariannya. Pada hasil penelitian ini kemampuan verbal tidak berhubungan dengan nilai MCQ yang artinya mahasiswa dalam memahami soal MCQ tidak membutuhkan penalaran yang dalam untuk memahami dan menjawab soal MCQ, karena soal MCQ terdiri dari banyak macam tipe soal dari hanya pertanyaan singkat hingga memahami suatu kasus atau skenario yang membutuhkan analisa verbal yang bagus untuk memahami dan menjawab soal MCQ tersebut¹¹.

Kemampuan numerik merupakan kemampuan yang mengukur seseorang dalam mengerjakan suatu persoalan bilangan dan perhitungan yang mengandung kemampuan aljabar dan penalaran. Pada kasus ini peserta tes akan diukur kemampuannya dalam mengoperasikan bilangan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan¹². Kemampuan ini mencerminkan seseorang dalam berpikir logis dalam pemecahan suatu permasalahan secara ilmiah serta melakukan perhitungan yang matematis dimana orang tersebut mempunyai pengelolaan logika dan angka sebagai aktivitas utama dalam menyusun pikirannya dalam keseharian. Teori ini berhubungan erat dan sejalan dengan yang digambarkan pada hasil penelitian ini dimana kemampuan numerik mempunyai hubungan positif dengan nilai MCQ¹³.

Kemampuan spasial adalah kemampuan yang mengukur seseorang

dalam mengerjakan suatu persoalan nalar bagaimana suatu gambar dicerminkan dengan hasil yang tepat pada jawaban, mengelompokkan gambar yang sesuai dengan kategori, dan identifikasi gambar¹⁴. Kemampuan ini mencerminkan seseorang dalam melakukan dan mengenali sketsa gambar objek yang diproses pada pikirannya yang mengedepankan pengelolaan ruang tiga dimensi, bentuk, gambar, dan warna. Sifat orang ini akan mengedepankan atau mengandalkan imajinasi mental dan ruang lingkup grafis dalam kesehariannya. Teori ini bertolak belakang dengan hasil penelitian ini dimana kemampuan spasial memiliki hubungan negatif dengan nilai MCQ, dalam ujian akhir blok mahasiswa tidak mengedepankan proses penalaran berupa imajinasi ruang atau logika dalam menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada ujian akhir blok¹⁵.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul

“Hubungan Kemampuan Matematika dengan Tes Potensi Akademik mahasiswa program studi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Pontianak” yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan matematika dengan TPA mahasiswa program studi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Pontianak. Hal ini disebabkan karena mahasiswa hanya menganggap matematika hanyalah sebagai belajar rumus, angka, dan ilmu hitung yang seharusnya mahasiswa berpikir bahwa matematika adalah cabang ilmu yang membutuhkan logika dan pola pikir dalam pengerjaannya, sama halnya dengan fungsi tes potensi akademik yang membutuhkan konsentrasi tinggi, ketenangan dalam menjawab, dan latihan berupa trik pengerjaannya dalam waktu singkat¹⁶.

Pada penelitian ini secara garis besar tiap elemen variabel maupun variabel secara keseluruhan tidak mempunyai korelasi yang signifikan karena dalam proses belajar

dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti : kemampuan tenaga pengajar dalam menyampaikan materi, persiapan belajar mahasiswa, cara belajar yang berbeda-beda setiap mahasiswa, dan kondisi lingkungan¹⁷. Disamping itu, pada penelitian lain menyebutkan faktor yang memengaruhi dapat juga dibagi berdasarkan faktor internal maupun eksternal, faktor internal contohnya kondisi fisik (keadaan jasmani dan gizi), psikologi (kemampuan kognitif, kematangan, kesiapan, perhatian, bakat, minat, dan motivasi), dan panca indera (pendengaran dan penglihatan), serta faktor eksternal contohnya lingkungan (sosial dan alami) dan instrumental (berbagai sarana penunjang belajar, bahan ajar, alat, metode, sumber)¹⁸. Penelitian yang sama menyebutkan bahwa faktor lain seperti faktor keluarga (tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua atau ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, penyediaan fasilitas belajar, dan jumlah anak

tanggung orang tua), faktor usia, jenis kelamin, faktor masyarakat, dan faktor sekolah atau kampus turut menyertai pengaruhnya terhadap prestasi belajar seorang anak¹⁹.

Penelitian ini juga didukung adanya pendapat yang sama tentang prediksi prestasi belajar dimana menunjukkan bahwa skor *Undergraduate Grade Point Average* (UGPA) dan tes bakat akademik *Graduate Record Examination* (GRE) merupakan prediktor yang bagus untuk mengetahui keberhasilan dalam meraih prestasi hasil belajar, namun UGPA diduga menjadi prediktor yang lebih bagus dibandingkan GRE. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah kunci dari prediktor paling benar dan mempunyai korelasi yang signifikan dalam memprediksi sejauh mana kinerja akademik mahasiswa tersebut²⁰. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat suatu prediktor juga untuk mengukur suatu prestasi belajar

mahasiswa yaitu menggunakan *Scholastic Aptitude Test* (SAT), penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program studi akuntansi tingkat pertama di Universitas Purdue, menyatakan bahwa SAT memiliki peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa dibandingkan IPK, motivasi dan usaha, dan pengalaman akademik²¹. Penelitian ini didukung pula pada penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung angkatan 2014 menyatakan bahwa hubungan *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR) – mahasiswa dituntut untuk belajar sendiri secara mandiri dengan hasil nilai ujian akhir blok mempunyai korelasi positif tetapi kekuatan korelasinya masih lemah sehingga kita tidak dapat mengesampingkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil prestasi belajar²².

Mengingat penelitian diambil menggunakan nilai MCQ dari sampel

mahasiswa program studi Pendidikan Dokter UMY angkatan 2018 semester pertama yang dimana mereka masih menginjakkan tahun pertama sebagai mahasiswa kedokteran. Sistem kurikulum yang sangat berbeda antara pendidikan sebelumnya sekolah menengah atas (SMA) yang terpusat pada guru atau *Teacher Centered Learning* (TCL) selama menempuh pendidikan SMA dengan sistem perkuliahan di fakultas kedokteran yang berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dan *Student Centered Learning* (SCL) merupakan masa transisi yang cukup sulit bagi mereka untuk beradaptasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil prestasi belajar. Studi ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Jambi dan Universitas Gadjah Mada pada awal pembelajaran mereka merasakan kecemasan, tertekan, dan kesulitan dalam belajar pada awal penerapan PBL. Selain dari faktor intrinsik mahasiswa tersebut, pada awal perkuliahan fakultas sebagai penyedia

sarana dan pra sarana juga seharusnya turut serta dalam membekali mahasiswanya untuk mengatur jadwal akademik, peran dosen, interaksi antar mahasiswa, berbagai macam ujian, dan sistem belajar mandiri itu sendiri²³.

Penelitian ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh panitia penentuan penerimaan mahasiswa strata 3 program studi ilmu biomedik di Universitas Vanderbilt, Tennessee, Amerika Serikat yang menyatakan bahwa GRE tidak terbukti dalam memprediksi siapa yang akan bertahan dan mendapatkan gelar Ph.D, lulus dalam berbagai ujian pada masa studi, memiliki waktu yang lebih singkat untuk bertahan, terlibat dalam banyak presentasi konferensi internasional maupun nasional, dan menulis dan menerbitkan berbagai makalah di beberapa jurnal internasional sehingga panitia penerimaan mahasiswa strata 3 ilmu biomedik ini harus mempertimbangkan kembali agar tidak menitikberatkan nilai skor

GRE sebagai prediktor utama calon mahasiswa program Ph.D berproses dan produktivitasnya saat masa pendidikannya²⁴.

Faktor-faktor diatas dapat menjadi acuan yang penting antara nilai tes potensi akademik (meliputi aspek : verbal, numerik, dan spasial) dengan hasil ujian akhir blok MCQ, dimana faktor internal maupun eksternal tidak dapat dipisahkan satu sama lain yang mempengaruhi tingkat korelasi antar variabel. Secara garis besar pada penelitian ini tes potensi akademik masih belum bisa menjadi patokan atau prediktor yang pasti dalam memprediksi mahasiswa untuk berproses dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal sesuai apa yang didapatkannya pada nilai skor tes potensi akademik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara skor total TPA dengan nilai MCQ dengan rincian pada subtes TPA verbal dengan nilai MCQ tidak terdapat hubungan, subtes TPA numeric dengan nilai MCQ terdapat hubungan positif, dan subtes TPA spasial dengan nilai MCQ terdapat hubungan negatif.

Saran

1. Perlu adanya pengkajian ulang terhadap sampel yang digunakan dalam jumlah banyak.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan dengan nilai evaluasi belajar MCQ dengan blok yang lebih banyak.
3. Perlu adanya penelitian lanjutan dengan pengkajian pada program studi lain akan dampaknya tes potensi akademik dengan hasil evaluasi belajar mahasiswa.
4. Perlu dilakukan penelitian faktor-faktor yang memengaruhi nilai evaluasi

belajar mahasiswa dan nilai tes potensi akademik yang beragam.

5. Perlu melibatkan aspek hasil evaluasi belajar lainnya tidak hanya hasil evaluasi belajar MCQ saja, seperti nilai akhir praktikum dan nilai akhir tutorial.
6. Melibatkan populasi sampel dari empat angkatan.

Daftar Pustaka

1. Nidawati. (2013). Belajar Dalam Perspektif Agama Dan Psikologi. Jurnal Pionir, Vol. 1, No. 1 : 13 – 28.
2. Arifin, Zainal (2012). Evaluasi Pembelajaran. Hal 5
3. Hasan, Said Hamid. (1988). *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud – Dirjen Dikti P2LPTK.
4. Cronbach, L.J. (1970). *Essentials of psychological testing* (3rd ed.). New York, NY: Harper and Row.
5. Slameto. (1995). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya (Jakarta : Rineka cipta). Edisi revisi.
6. Goleman, D. P. (1995). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ for character, health and lifelong achievement. New York: Bantam Books.
7. Cleland, A. A. (2000). Syntactic co-ordination in dialogue. Elsevier. Cognition 75 B13-25.
8. Riswanto, Indra. (2013). Pengembangan Soal Tes Potensi Akademik Numerik Penerimaan Siswa Baru Smp Berbantuan Media Berbasis Wireless Application Protocol Java 2 Micro Edition (J2me). Jember: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (PANCARAN) FKIP Universitas Jember. Vol. 02. No. 01, 95-104.
9. Azwar, Saifuddin (2008). Kualitas Tes Potensi Akademik versi 07A. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. No. 2 tahun XII.
10. Widhiarso, W. (2016). Sekilas Tentang Potensi Akademik. Retrieved June 7, 2018, from <http://upap.psikologi.ugm.ac.id/sekilas-tentang-tes-potensi-akademik/>
11. Susilo. (2013). *Tes Potensi Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Solomo.
12. Slameto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
13. Gardner, H. (1999). The disciplined mind: What all students should understand. New York, NY : Simon & Schuster.
14. Aristo, Candra (2012). Rahasia 10 Detik/Soal Menyelesaikan Soal TPA Pascasarjana dan Beasiswa (S2/S3) (edisi ke-2). Wahyu Media. hlm. 268. ISBN 979-795-576-1. Diakses tahun 2012.
15. Jayantika, I G A N Trisna., Ardana, I Made., & Sudiarta, I Gusti Putu. (2013). Kontribusi Bakat Numerik, Kecerdasan Spasial, dan Kecerdasan Logis Matematis terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri di Kabupaten Buleleng. e-Journal

- Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, (Online), Vol. 2.
16. Ardiawan, Yadi. (2015). "Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Induksi Matematika di IKIP PGRI Pontianak". *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains* 4(1): 147-163.
 17. Ruseffendi. (2005). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan & Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
 18. Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
 19. Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
 20. Newton, Sarah.E., Moore, Gary. (2007). Undergraduate Point Average and Graduate Record Examination Scores: The Experience of One Graduate Nursing Program. *Ovid*, XXVIII(6): 327-331.
 21. Robert K. Eskew and Robert H. Faley. (1988). *Some Determinant of Student Performance in the First College-Level Financial Accounting*. Issued in *Accounting Education* Volume 15.
 22. Saputra, Oktadoni., Lisiswanti, Rika., Aftria, Marizka Putri. (2015). Korelasi *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR) terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. Prosiding Seminar Presentasi Artikel Ilmiah Dies Natalis FK Unila ke-13. Lampung: FK Unila.
 23. Aryanty, Nindya., Rahayu, Gandes Retno., Suryadi, Efrayim. (2013). Pengalaman Belajar Mahasiswa Terkait Peran Skenario Dalam Tutorial. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, II(1): 62-70.
 24. Koehler, Liane Moneta., Brown, Abigail.M., Petrie, Kimberly.A., Evans, Brent.J., Chalkley, Roger. (2017). The Limitations of the GRE in Predicting Success in Biomedical Graduate School. *PLOS Medicine*. XII(1): 1-17.